

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam BAB pertama ini, penulis akan memaparkan mengenai latar belakang masalah yaitu alasan mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian, uraian mengenai harapan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Rumusan masalah penelitian, diuraikan dalam suatu kalimat tanya mengenai masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian, menyajikan hasil yang diinginkan setelah penelitian ini selesai dilakukan. Manfaat penelitian, mengenai manfaat yang diperoleh serta dilihat dari beberapa aspek. Serta yang terakhir yaitu struktur organisasi skripsi, urutan penulisan dari setiap BAB dimulai dari BAB pertama hingga BAB terakhir.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Remaja merupakan tahap dimana seseorang mengalami perubahan yang signifikan yaitu peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini seseorang bisa dikatakan sebagai remaja pada usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2009, hlm. 56). Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami perubahan yaitu mereka ingin disamakan dengan orang yang sudah dewasa tetapi pada dasarnya ketika diperlakukan layaknya seseorang yang sudah dewasa mereka tidak akan sanggup berperilaku selayaknya orang dewasa. Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1991, hlm. 206).

Dalam fase perubahan ini banyak sekali hal positif yang sebaiknya dilakukan oleh remaja agar masa remaja yang mereka lewati bisa bermanfaat bagi diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Akan tetapi dalam fase perubahan kanak-kanak menjadi dewasa ini sering sekali remaja melewatkannya dengan perilaku negatif yang biasa disebut dengan kenakalan remaja yang tentunya berdampak untuk masa depan bukan hanya pada saat itu saja. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Malihah, Wilodati & Jerry (2014, hlm. 23) mengemukakan bahwa:

Kenakalan remaja adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. Perilaku yang dikategorikan menyimpang tidak hanya perilaku yang dikategorikan perilaku besar seperti membunuh, mencuri, dan menganiaya orang lain. Tindakan menyimpang juga dapat berupa perilaku-perilaku kecil, seperti berkelahi dengan teman, meludah sembarang tempat, berpacaran hingga larut malam, merokok ditempat umum, dan sebagainya.

Perilaku menyimpang pada remaja juga sering disebut dengan kenakalan anak yang dikenal dengan kata *Juvenile Delinquency*. “*Juvenile Delinquency*” atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat. Sementara Santrock (1995, hlm. 59) mendefinisikan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Pada umumnya remaja yang melakukan penyimpangan dilihat dari tingkah laku, perbuatan dan kegiatan yang dilakukan berbeda atau menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu kelompok yang ditempatinya.

Asrori (2012, hlm. 85) menjelaskan bahwa perilaku remaja yang umum banyak dijumpai biasanya ditandai dengan sifat kecenderungan remaja yang ingin berusaha memisahkan diri dari pengawasan orang yang lebih dewasa, terlebih dia adalah orang tuanya sendiri padahal seharusnya mereka sangat membutuhkan sekali bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Hal ini dikarenakan remaja mempunyai rasa keinginan untuk bebas tidak terkekang serta tidak tergantung kepada orang tuanya serta adanya dorongan keinginan untuk bergabung atau bermain dengan teman-teman sebayanya, berusaha menyesuaikan dirinya dan meningkatkan hubungan serta komunikasi dengan teman sebaya. Kecenderungan perilaku remaja pada umumnya semakin tampak ketika remaja menginginkan sesuatu hanya menuruti kehendak atau keinginannya saja. Mereka mulai melihat dan mengikuti orang lain yang lebih dewasa sebagaimana yang diinginkan untuk memberi kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa dan diakui oleh orang lain. Oleh karena itu remaja mulai memfokuskan diri pada perilaku apapun yang berhubungan dengan

status dewasa. Mereka merokok, minum minuman keras dan memadu kasih atau berpacaran di tempat umum melebihi batas kewajaran padahal semua perbuatan tersebut menyimpang dan berlawanan dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana dia tinggal.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada penelitian ini difokuskan terhadap perilaku menyimpang remaja dalam hal berpacaran, asal kata berpacaran yaitu pacar adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Pada masa remaja rasa ketertarikan pada lawan jenis merupakan suatu hal yang sangat wajar terjadi, karena pada masa tersebut remaja mengalami perubahan dimulai dari fisik, psikologi, hormon, maupun sosial. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya (Batubara, 2015). Perubahan fisik dan fungsi fisiologi pada remaja, menyebabkan daya tarik terhadap lawan jenis yang mengakibatkan timbulnya dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis (Kusmiran, 2016, hlm. 27). Menurut Lestari (2007) Remaja menghadapi dua masalah besar yang pertama masalah internal yaitu hasrat seksual mulai mendorong untuk terpenuhi sehingga ada keinginan untuk menyalurkannya terhadap lawan jenis dan masalah eksternal yaitu lingkungan tempat remaja berkiprah sehingga mereka meniru apa yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu wajar saja jika pada masa tersebut remaja ingin menjalin komunikasi yang lebih intens dengan lawan jenis. Rasa ketertarikan satu sama lain diantara remaja akan berujung pada sebuah komitmen dalam berhubungan yaitu berpacaran. Perilaku berpacaran merupakan suatu hubungan penjajagan dengan lawan jenis sebelum menikah dengan menumbuhkan sikap saling pengertian dan saling memiliki, selalu ingin berdua, serta berbagi kasih dan sayang bersama pasangannya dalam bentuk yang disepakati oleh keduanya (Al-faruq, 2015, hlm. 38). Menurut definisi tersebut maka yang dinamakan dengan berpacaran yaitu hubungan yang cukup intens dengan perasaan saling menyukai dan menyayangi antara lawan jenis yang belum menikah.

Remaja yang mempunyai kekasih atau pacar beranggapan bahwa pacaran merupakan sebuah proses untuk mengantarkan mereka ke jenjang yang lebih jauh yaitu pernikahan. Mereka pun beranggapan bahwa dengan berpacaran maka proses

mengenali karakter pasangan secara lebih dalam dan mengetahui karakter pasangannya akan terasa lebih mudah sehingga di dalam pikiran mereka jika pasangannya tersebut sampai kepada jenjang pernikahan maka rasa kekecewaan pun akan berkurang karena telah mengetahui sifat baik dan buruk pasangannya. Sebagian remaja pun beranggapan bahwa pacaran mempunyai tujuan yaitu *having fun* agar tidak tertinggal oleh zaman. Dengan demikian maka pacaran hanya sebatas adu gengsi semata untuk menghindari dari status *jomblo* yang menurut mereka merupakan sebuah penghinaan karena dianggap sebagai remaja yang tidak laku atau kurang bergaul. Tentunya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam berpacaran.

Pada dasarnya perilaku berpacaran memang dilarang oleh aturan agama khususnya dalam agama islam. Tetapi jika dilihat dari norma yang berlaku pada masyarakat yang tentunya lebih luas bukan hanya masyarakat yang beragama islam saja maka perilaku berpacaran dianggap tidak melanggar norma karena berpacaran yang sewajarnya yaitu ketika dua orang lawan jenis melakukan aktifitas yang sewajarnya seperti berekreasi ke tempat objek wisata berdua, makan di rumah makan berdua, berbelanja di tempat pusat perbelanjaan seperti *mall* berdua, pergi ke sekolah atau kampus berdua, dan sebagainya. Maka hal tersebut merupakan suatu hal yang sering kita jumpai dimanapun serta memang tidak melanggar norma kesopanan, norma hukum, maupun norma susila ketika yang mereka lakukan hanya sebatas apa yang telah tadi disampaikan. Akan tetapi perilaku berpacaran tersebut jika orang yang melakukannya tidak paham akan baik dan buruknya perilaku sehingga akan melanggar norma maka akan mengundang sebuah permasalahan, yaitu ketika perilaku berpacaran melebihi batas yang wajar.

Perilaku berpacaran yang melebihi batas wajar yaitu perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh pasangan bukan suami istri, seperti *kissing*, *necking*, *petting*, hingga *intercourse*. Perilaku tersebut merupakan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat, terlebih perilaku tersebut dilakukan di tempat umum seperti di kawasan objek wisata yang tentunya berdampak buruk pada masyarakat sekitar objek wisata maupun pengunjung yang sedang berkunjung ke tempat objek wisata karena pada sejatinya objek wisata merupakan tempat yang dibuat untuk dijadikan rekreasi bagi masyarakat yang sedang berkunjung. Dengan

adanya perilaku menyimpang berpacaran yang dilakukan oleh remaja tersebut, tentu membuat citra buruk bagi tempat wisata serta pemandangan pun tidak enak dipandang untuk dinikmati.

Fungsi dari objek wisata pada dasarnya yaitu tempat untuk menghilangkan rasa jenuh, penat, serta bosan agar dapat relaksasi bersama dengan keluarga, teman, atau bahkan pacar. Tempat yang jauh dari kebisingan kendaraan di kota serta pohon-pohon yang lebat membuat udara terasa sejuk untuk dinikmati ditambah pemandangan yang disajikan baik itu berupa laut, danau, dan sebagainya. Tidak membuang kemungkinan bagi pasangan remaja yang sedang berduaan untuk melakukan perilaku menyimpang terlebih fasilitas yang disediakan seperti pedagang yang hanya meletakkan kursi-kursi yang berkapasitas untuk berdua saja di bawah pohon-pohon yang lebat.

Banyak sekali penelitian yang sudah mengungkap kasus perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di kawasan objek wisata salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ety Marisa dengan judul “Penyimpangan Perilaku Pergaulan Bebas Remaja di Objek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang” dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa di objek wisata yang berbentuk pantai banyak sekali terjadi perilaku menyimpang dalam berpacaran yang dilakukan oleh remaja hingga sampai melakukan hubungan biologis. Banyak sekali faktor penyebab yang menjadikan para remaja melakukan hal tersebut yaitu salah satunya hawa nafsu yang tidak dapat dikontrol dikarenakan tempat yang sepi dan jarang terlihat, kurangnya pengawasan dari masyarakat setempat, kurangnya pendidikan moral dari sekolah maupun keluarga sehingga perilaku tersebut muncul hingga menimbulkan rasa kecanduan bagi mereka.

Kasus yang sering terjadi di objek wisata di berbagai daerah Indonesia, terjadi pula di kawasan objek wisata Situ Gede. Objek wisata tersebut merupakan sebuah danau yang berada di kota Tasikmalaya, disana banyak sekali remaja yang melakukan perilaku menyimpang dalam berpacaran seperti berciuman, saling meraba hingga *oral sex*, Sarwono (2012, hlm. 163) mengatakan bahwa *oral seks* merupakan perilaku seksual yang dilakukan pasangan lawan jenis tanpa menyebabkan pembuahan. Hal tersebut mereka lakukan di sekitar pinggir danau

Hilmi Nurul Haq, 2020

PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DALAM BERPACARAN DI KAWASAN OBJEK WISATA SITU GEDE TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu di warung yang menyediakan tempat yang terlihat sepi serta gelap. Perilaku menyimpang dalam berpacaran tersebut banyak dilakukan oleh anak remaja baik yang masih duduk dibangku sekolah maupun remaja yang sudah tidak bersekolah.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja tersebut sangat miris terjadi di kawasan objek wisata Situ Gede, hal yang tentunya dipertanyakan adalah kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat mengapa perilaku menyimpang tersebut bisa terjadi. Objek wisata yang diperuntukan menjadi tempat berlibur dan menyejukan pikiran akan ternodai oleh perilaku menyimpang remaja disana sehingga kesan yang muncul yaitu kesan buruk yang mencitrakan objek wisata tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Perilaku Menyimpang Remaja dalam Berpacaran di Kawasan Objek Wisata Situ Gede Tasikmalaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di kawasan objek wisata Situ Gede?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka masalah pokok tersebut penulis menjabarkan rumusan masalah ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor penyebab perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di kawasan objek wisata Situ Gede?
2. Apa saja bentuk perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di kawasan objek wisata Situ Gede?
3. Bagaimana kontrol sosial masyarakat setempat dalam menangani perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di kawasan objek wisata Situ Gede?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di kawasan objek wisata Situ Gede.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor penyebab perilaku menyimpang dalam berpacaran yang dilakukan oleh remaja di kawasan objek wisata Situ Gede.
2. Mengidentifikasi bentuk perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di kawasan objek wisata Situ Gede.
3. Mengetahui kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat mengenai perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di kawasan objek wisata Situ Gede.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, dengan adanya penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang lebih luas dalam bidang Penyimpangan Sosial dan Pendidikan Sosiologi serta penelitian ini berguna sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu:

1. Menambah pengetahuan peneliti di bidang sosiologi, khususnya mengenai perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat pada peneliti untuk meminimalisir perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di kawasan objek wisata.
2. Memberikan informasi bahwa perilaku menyimpang harus terus diminimalisir dan tidak boleh dibiarkan begitu saja hingga tidak akan pernah terjadi lagi.
3. Memberikan informasi bahwa perilaku berpacaran yang melebihi batas wajar dilakukan oleh remaja sering terjadi di tempat umum khususnya di kawasan objek wisata.
4. Penelitian ini memberi manfaat terhadap pembelajaran sosiologi di persekolahan, khususnya dalam materi permasalahan sosial.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini penulis sajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan, pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat

Hilmi Nurul Haq, 2020

*PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DALAM BERPACARAN DI KAWASAN OBJEK WISATA SITU GEDE TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang akan peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama penelitian.

- BAB II Tinjauan pustaka, pada bab ini penulis akan menguraikan dokumen dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, konsep-konsep, serta teori-teori yang mendukung.
- BAB III Metode penelitian, pada bab ini penulis akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian.
- BAB IV Temuan dan pembahasan, pada bab ini penulis melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang telah dilaksanakan selanjutnya dianalisis, analisis yang dilakukan yaitu mengenai perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di kawasan objek wisata.
- BAB V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini penulis melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan penulis, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.